

**MASALAH-MASALAH YANG DIALAMI ANAK PANTI ASUHAN
DALAM PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN DAN
IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

*“Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”*



OLEH:

**SILFIA RAHMAH
11823/2009**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Masalah-Masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling

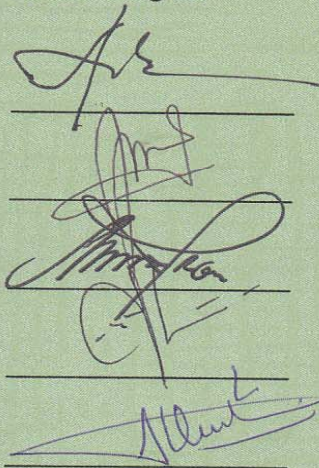
Nama : Silfia Rahmah
NIM/BP : 11823/2009
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama
Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
Sekretaris	: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.
*Anggota	: Prof.Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.
Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Tanda Tangan



ABSTRAK

Judul : MASALAH-MASALAH YANG DIALAMI ANAK PANTI ASUHAN DALAM PENYESUAIAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Penulis : Silfia Rahmah

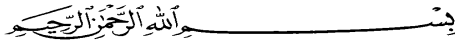
Pembimbing : 1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd.,Kons.
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.

Masalah-masalah dalam penyesuaian diri sering terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan, karena anak asuh tinggal di lingkungan yang baru, dengan anggota keluarga, masyarakat sekitar panti, sekolah yang baru menyebabkan anak panti sulit melakukan penyesuaian diri yang baik. Idealnya remaja yang tinggal di panti asuhan harus mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kenyataannya anak asuh sering kali dihadapkan dengan permasalahan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya meliputi lingkungan teman sebaya dan pengasuh dan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti yaitu masyarakat sekitar panti dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti dan lingkungan luar panti asuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya tentang masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan Muhammadiyah cabang Pauh pada tingkat pendidikan SMP sebanyak 24 orang. Data mengenai masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan diperoleh melalui angket yang diberikan kepada responden. Penilaian dari indikator penelitian menggunakan skala model Guttman yang terdiri dari dua kategori jawaban yaitu “ya” dan “tidak”. Teknik analisis yang digunakan adalah persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan: 1) Masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri di lingkungan panti yaitu 34.78%. 2) Masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti yaitu 36.16%. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada anak asuh dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti maupun luar panti dalam hal membina hubungan yang baik, meningkatkan solidaritas, mematuhi aturan-aturan, bertanggungjawab, dan mampu menghargai sesama. Diharapkan kepada pengasuh agar program yang telah dibuat dapat membantu mengatasi dan meminimalisir masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti dan luar panti dan diharapkan kepada guru BK agar saling bekerjasama dalam meningkatkan kemampuan anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga anak asuh tidak mengalami masalah dalam penyesuaian diri.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul **“Masalah-masalah yang Dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd.,Kons., sebagai Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, arahan, waktu dan motivasi yang bapak berikan untuk penyelesaian studi serta penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd.,Kons., sebagai Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang ibu luangkan untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu tim penguji, Prof. Dr. Mudjiran, M.Pd., Kons., Drs. Azrul Said, M.Pd.,Kons., Dra. Zikra, M.Pd.,Kons., yang telah bersedia menjadi penguji dalam skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP-UNP yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
7. Bapak ketua, Sekretaris dan pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh IX Rawang Ketaping Kota Padang yang telah meluangkan waktu selama pengumpulan data dalam penelitian ini.
8. Staf Administrasi jurusan BK yang telah membantu peneliti dalam hal surat-menyerat untuk kelancaran penelitian ini.
9. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Jusni dan Ibunda Yusfa, Adinda Arifatin Nasihah, Miftahul Khairiyah, dan Riyadh Muttaqin serta anggota keluarga lainnya dan orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang selalu mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman jurusan BK yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi sehingga selesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Asumsi.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Masalah.....	11
a. Pengertian Masalah.....	11
b. Jenis-jenis.....	12
c. Penyebab Terjadinya Masalah.....	13
B. Penyesuaian Diri.....	14
1. Pengertian.....	15
2. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	19
4. Bentuk Penyesuaian Diri.....	19
5. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	21
6. Kesulitan yang Dialami Penyesuaian Diri.....	22
7. Usaha Memperbaiki Penyesuaian Diri.....	23

C. Lingkungan.....	26
D. Panti Asuhan.....	31
E. Masalah Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan.....	34
F. Implikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling.....	49
G. Kerangka Konseptual.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Subjek Penelitian.....	56
C. Jenis dan Sumber Data.....	56
D. Instrumen Penelitian.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	99
KEPUSTAKAAN.....	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Angket Penelitian.....	99
Lampiran 2 : Tabulasi Masalah-Masalah yang Dialami Anak Asuh Dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan secara Keseluruhan.....	101
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.....	105
Lampiran 4 : Surat Rekomendasi dari KESBANGPOL Kota Padang.....	106
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Sosial Kota Padang.....	107
Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Telah Melaksanakan Penelitian dari Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh Kota Padang.....	108

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	Halaman
Bagan 1 : Kerangka Konseptual.....	53
Tabel 1 : Masalah dalam Menjalin Relasi yang Sehat dengan Teman Sebaya.....	61
Tabel 2 : Masalah dalam Solidaritas dan Loyalitas dengan Teman Sebaya.....	62
Tabel 3 : Masalah dalam Menyadari Adanya Wewenang, Peran dan Menghargai Teman Sebaya.....	63
Tabel 4 : Masalah dalam Mampu Bekerja Sama dan Bertanggung Jawab Dengan Teman Sebaya.....	64
Tabel 5 : Masalah Yang dialami Anak Asuh dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Teman Sebaya.....	65
Tabel 6 : Masalah dalam Menjalin Relasi yang Sehat dengan Pengasuh.....	66
Tabel 7 : Masalah dalam Solidaritas dan Loyalitas dalam Membantu Pengasuh Mencapai Tujuan Tertentu.....	67
Tabel 8 : Masalah dalam Mempunyai Kesadaran Adanya Otoritas Pengasuh.....	68
Tabel 9 : Masalah dalam Menerima Tanggung Jawab dan Norma.....	69
Tabel 10 : Masalah yang Dialami Anak Asuh dalam Penyesuaian Diri dengan Pengasuh.....	70
Tabel 11 : Rekapitulasi Masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan.....	71
Tabel 12 : Masalah dalam Menjalin Relasi yang Sehat dengan Masyarakat Sekitar Panti.....	72
Tabel 13 : Masalah dalam Bereaksi Secara Efektif dan Harmonis Terhadap Kenyataan Sosial.....	73
Tabel 14 : Masalah dalam Mematuhi Norma-Norma di Masyarakat.....	74
Tabel 15 : Masalah dalam Menghargai Orang Lain dan Hak-Haknya....	75

Tabel 16	: Masalah dalam Mampu Bergaul dalam Bentuk Persahabatan.....	76
Tabel 17	: Masalah dalam Bersikap Simpati Terhadap Kesejahteraan Orang Lain.....	77
Tabel 18	: Masalah yang Dialami Anak Asuh dalam Penyesuaian Diri dengan Masyarakat Sekitar Panti.....	78
Tabel 19	: Masalah dalam Sanggup Mengadakan Relasi yang Sehat dengan di Lingkungan Sekolah.....	79
Tabel 20	: Masalah dalam Mematuhi Peraturan-Peraturan Sekolah.....	80
Tabel 21	: Masalah dalam Mampu Membuat Mata Pelajaran Senyaman Mungkin.....	81
Tabel 22	: Masalah dalam Membantu Sekolah Merealisasikan Tujuannya.....	82
Tabel 23	: Masalah yang Dialami Anak Asuh dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Sekolah.....	83
Tabel 24	: Rekapitulasi Masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti asuhan.....	82
Tabel 25	: Rekapitulasi Masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain dikenal sebagai makhluk individu, juga dikenal sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hidup sendiri namun hidup di tengah masyarakat atau individu-individu lain, sehingga dalam kehidupan ini manusia memerlukan bantuan orang lain. Sejak lahir manusia telah diajarkan tentang bagaimana hidup bersama orang lain, cara bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik.

Menurut Bimo Walgito (1990:25) manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Selanjutnya dikemukakan, manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak bisa berjalan secara sendiri-sendiri, mempunyai keterikatan yang erat dan saling mengisi dengan manusia lainnya. Manusia melakukan interaksi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani. Setiap manusia memiliki kebutuhan akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, dan juga cinta dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Agar individu berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan, individu itu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008:224) individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya

dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Sejalan dengan itu, Gerungan berpendapat (2009:59) setiap manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar manusia itu mampu merangsang perkembangan atau memperoleh sesuatu yang ia perlukan. Pada penyesuaian diri, individu akan mencari identitas tentang siapa dirinya dan perilaku yang akan ditampilkan agar diterima oleh lingkungannya. Individu yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan dirinya bukan hanya terhadap dirinya tetapi juga pada lingkungannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi individu, selain itu dapat mengatasi masalahnya sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama. Namun dalam kenyataannya, suatu hubungan yang harmonis tidak didapat semudah yang dibayangkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktornya adalah bagaimana kemampuan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Masalah-masalah dalam penyesuaian diri sering terjadi pada remaja karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Menurut Djaali (2000:75) dalam masa perkembangannya, pribadi dari para remaja mengalami banyak masalah dalam masa penyesuaian diri bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, karena pada masa anak-anak cukup tenang dan

bahagia, sedangkan dalam masa pertumbuhannya mengalami ketegangan batin akibat dari ingin lepasnya ketergantungan dan pengawasan dari orang lain dan mengalami rasa resah, kecewa, kebencian, dan keputusasaan.

Selanjutnya, menurut Dryfoos (dalam Robert E. Slavin, 2011:115) masa remaja beresiko besar bagi banyak orang karena pada usia ini remaja pertama kali terlibat ke dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai akibat negatif jangka panjang. Sejalan dengan itu, Sofyan S. Willis (1994:43) berpendapat kegagalan dalam penyesuaian diri disebabkan adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami seseorang. Jika seseorang individu di masa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab dari kegagalan penyesuaian diri waktu dewasa. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang banyak mendapat keberhasilan dan kebahagiaan di masa kanak-kanak dalam penyesuaian dirinya, maka ia akan memandang positif dan optimis terhadap segala masalah baru yang ia hadapi.

Remaja yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan masa lalunya, terutama di lingkungan keluarga seperti ditinggal oleh orang tua baik meninggal, cerai atau ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak. Hal ini menyebabkan pola asuh orang tua cenderung otoriter, tentu saja berakibat pada perkembangan remaja itu sendiri terutama dalam hal penyesuaian diri, karena tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologis dan sosial dalam keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua tersebut

menimbulkan masalah dalam penyesuaian diri remaja. Oleh karena itu, remaja yang tinggal di panti asuhan sering dihadapkan dengan permasalahan dalam penyesuaian diri, dimana remaja yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya baik dengan lingkungan dalam panti, maupun lingkungan luar panti seperti anak asuh harus mampu bekerja sama, bertoleransi, bersikap terbuka, ikut serta dalam kegiatan sosial, mudah bergaul, berempati, mematuhi peraturan di panti asuhan, dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya anak asuh dihadapkan dengan masalah-masalah baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, anak asuh dituntut agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian Elvira Susanti (2011:55) mengungkapkan tentang hubungan antara dukungan sosial panti asuhan dengan penyesuaian diri remaja terhadap teman sebaya di sekolah, termasuk pada kategori cukup baik, walaupun masih ada remaja yang kurang bisa menyesuaikan diri secara baik terhadap teman sebaya di sekolah. Di sini terlihat dukungan sosial panti asuhan masih tergolong cukup baik, idealnya dukungan sosial panti asuhan terhadap penyesuaian diri anak harus tergolong sangat baik, berarti masih ada masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam melakukan penyesuaian diri baik di lingkungan panti maupun di lingkungan luar panti.

Berdasarkan observasi peneliti di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh pada tanggal 20 September 2013 ditemukan bahwa ada beberapa anak asuh yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan peraturan panti asuhan,

seperti: suka mengganggu orang lain, berkata kotor dan bertengkar dengan temannya, kurang menghargai pengasuh dan teman yang berada di panti, kurang mampu menahan diri, kurang peka terhadap keadaan sekitar, suka mencari perhatian orang yang baru datang ke panti dan kurang bisa berinteraksi dengan masyarakat di sekitar panti.

Hasil wawancara peneliti dengan lima orang anak asuh pada tanggal 20 September 2013 diketahui bahwa anak asuh sulit untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh, dikarenakan masa lalu ketika bersama orang tua, anak asuh cenderung dididik dengan keras atau otoriter, menyebabkan trauma pada diri anak asuh sehingga mempunyai masalah dengan penyesuaian diri dengan pengasuh, beberapa anak asuh tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, anak asuh beranggapan masyarakat sekitar itu hanya memperolok-olok mereka saja dan di sekolah anak asuh juga sering dicemooh oleh teman-temannya karena tinggal di panti asuhan. Di sini terlihat anak asuh tidak mampu menyesuaikan dirinya baik di lingkungan panti maupun lingkungan luar panti.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah pada hari Jum'at 20 September 2013 terungkap bahwa beberapa anak asuh masih sulit mengatur jadwal belajar, mengatur piket harian, sering bermusuhan sesama anak asuh, sulit untuk bersosialisasi dengan orang baru, suka memilih-milih teman sehingga ada beberapa anak yang terisolir dan sering mencela sesama teman.

Dari fenomena di atas, dapat dilihat penyesuaian diri anak asuh masih mengalami masalah-masalah sehingga ia sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan panti meliputi pengasuh dan teman sebaya dan lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Masalah-masalah yang Dialami Anak Asuh dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa anak asuh sulit bergaul dengan usia yang berbeda atau heterogen.
2. Beberapa anak asuh sulit untuk bekerja sama dengan teman sepanti.
3. Beberapa anak asuh saling mencemooh di panti.
4. Beberapa anak asuh tidak menganggap pengasuh sebagai pengganti orang tua mereka.
5. Beberapa anak asuh sulit mematuhi peraturan di panti asuhan.
6. Beberapa anak asuh sulit menjalin pertemanan di sekolah.
7. Beberapa anak asuh sulit mematuhi peraturan di sekolah.
8. Beberapa anak asuh memilih berteman dengan teman sepanti dari pada bergaul dengan masyarakat sekitar panti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan meliputi, teman sebaya dan pengasuh
2. Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti meliputi, lingkungan masyarakat sekitar panti dan lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***“Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan”***.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini ialah:

1. Masalah apa saja yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan?
2. Masalah apa saja yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti asuhan.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan yang meliputi:

1. Mendeskripsikan masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan panti asuhan.
2. Mendeskripsikan masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti asuhan.

G. Asumsi

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Adapun asumsi dalam penelitian adalah:

1. Setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.
2. Setiap individu dalam proses penyesuaian diri pernah mengalami masalah.
3. Penyesuaian diri setiap individu dapat ditingkatkan dan dikembangkan.
4. Penyesuaian diri dapat berubah-ubah sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan seseorang.

H. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Pengasuh, dapat memahami masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan dapat menyusun program yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak asuh.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian serta mengetahui bagaimana cara masalah penyesuaian diri sekaligus menyelesaikan jenjang pendidikan S1.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah, yaitu:

1. Masalah

WS Winkel dan Sri Wiwik (1997:12) mendefenisikan “masalah adalah salah satu yang menghambat, merintangi dan mempersulit dalam usaha mencapai suatu tujuan”.

Sesuai dengan pengertian masalah di atas, yang dimaksud dengan masalah dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang merintangi anak asuh di Panti Asuhan Anak Muhammadiyah cabang Pauh dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan panti dan luar panti asuhan.

2. Penyesuaian diri

Menurut Zakiah Drajat (1993:24) penyesuaian diri adalah suatu proses dinamika terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan, guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam bertindak laku yang sesuai dengan lingkungan untuk membentuk sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan panti dan di luar panti asuhan.

3. Anak asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:56) anak asuh adalah anak (dsb) yang dijaga, dibimbing (dibantu dan dilatih) supaya dapat berdiri sendiri. Anak asuh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah anak asuh yang berada pada tingkat pendidikan SMP di Panti Asuhan Muhammadiyah cabang Pauh.

4. Lingkungan

Menurut Dalyono, (2010:130) lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat anak asuh saling berinteraksi dengan individu lainnya baik lingkungan panti asuhan meliputi, teman sebaya dan pengasuh dan lingkungan luar panti meliputi masyarakat dan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Masalah

a. Pengertian masalah

Masalah adalah hal yang lumrah dialami oleh manusia dalam menjalankan kehidupan. Pada hakekatnya tidak ada individu yang ingin hidup penuh dengan permasalahan. Menurut pendapat Prayitno (2004:4) masalah merupakan sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan dan sesuatu yang dapat menghambat dan menimbulkan kerugian. Berdasarkan pendapat di atas tergambar bahwa setiap masalah yang dihadapi individu dapat menghambat kehidupan efektif sehari-hari.

WS Winkel dan Sri Wiwik (1997:12) mendefinisikan “masalah adalah salah satu yang menghambat, merintang dan mempersulit dalam usaha mencapai suatu tujuan”. Selanjutnya, Prayitno (2004:17) menjelaskan orang yang mengalami masalah memperlihatkan kemandirian yang terganggu. Ia tidak mengenal dan tidak menerima diri dan lingkungannya dengan baik, tidak mampu mengambil keputusan sehingga pengarahannya terlambat dan akhirnya tidak mampu mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Prayitno dan Erman Amti (2004:87) lebih lanjut mengemukakan bahwa ciri-ciri suatu masalah adalah: a) Suatu hal yang tidak disukai

keberadaannya, b) Sesuatu yang ingin dihilangkan keberadaannya, c) Sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian baik sekarang maupun akan datang.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi atau diharapkan adanya, karena dapat menimbulkan kesulitan dan kerugian untuk mencapai suatu tujuan tertentu, serta dapat membuat kehidupan sehari-hari tidak efektif, sehingga bagi orang yang telah menyadari adanya masalah pada dirinya maka ia ingin segera menyelesaikan masalah tersebut agar tercipta kehidupan efektif sehari-hari.

b. Jenis-jenis masalah

Prayitno (1996:2) mengemukakan ada sepuluh bidang masalah yang dialami oleh siswa yaitu: masalah jasmani dan kesehatan, masalah diri pribadi, masalah hubungan sosial, masalah ekonomi dan keuangan, masalah karir dan pekerjaan, masalah pendidikan dan pelajaran, masalah agama, nilai dan moral, masalah hubungan muda-mudi, masalah keadaan dan hubungan dalam keluarga, masalah waktu senggang.

Senada dengan itu Frankir (dalam Djumhur,1994:24) mengklasifikasikan masalah sebagai berikut:

- a. Masalah pengajaran atau belajar
- b. Masalah pendidikan
- c. Masalah hubungan sosial

d. Masalah pekerjaan

e. Masalah pribadi

Dari beberapa jenis masalah yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan masalah yang dialami anak panti adalah masalah yang berkaitan dengan hubungan sosial, dimana anak asuh mengalami masalah pada lingkungan tempat ia berinteraksi.

Garrison (dalam Mappaire,1984:45) menyatakan tujuh kebutuhan remaja yaitu: (1) kebutuhan akan kasih sayang, (2) kebutuhan akan diikutsertakan dan diterima dalam kelompok, (3) kebutuhan untuk berdiri sendiri, membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan, (4) kebutuhan untuk berprestasi, (5) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, (6) kebutuhan untuk dihargai, dan (7) kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi salah satunya maka hal tersebut akan mendatangkan masalah bagi anak asuh dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

c. Penyebab terjadinya masalah

Setiap individu yang dihadapkan pada masalah pasti ada penyebab timbulnya masalah tersebut. Faktor- faktor penyebab masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri menurut Syahril dan Riska Ahmad (1987:34) yaitu:

a. Diri sendiri

1) Keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental

- 2) Keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik
- 3) Ketidakseimbangan emosional
- 4) Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri

b. Luar diri (lingkungan)

- 1) Lingkungan rumah tangga atau keluarga
- 2) Lingkungan sosial
- 3) Lingkungan masyarakat

Bagi anak yang tinggal di panti asuhan, untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik tidaklah mudah dibandingkan remaja yang tinggal di luar panti asuhan. Menurut Hartini (dalam Isti Ilma 2006:6) anak yang tinggal di panti asuhan tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga. Kondisi seperti ini menyebabkan terbentuknya kepribadian yang inferior, pasif, menarik diri, mudah putus asa dan penuh dengan ketakutan dan kecemasan.

Dalam penelitian ini masalah yang dialami anak asuh adalah masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri anak asuh yang terjadi dalam lingkungan panti dan luar panti.

B. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dapat terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan respon oleh karena itu penyesuaian bersifat dinamis, seperti dikemukakan Schneider (dalam Desmita

2011:194) penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena penyesuaian diri adalah kemauan seseorang untuk mengubah atau mengatasi tuntutan yang menggangukannya, dimana kemampuan ini berubah-ubah sesuai dengan nilai-nilai kepribadian dan tahap perkembangannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan penyesuaian diri itu dapat berubah sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini berfokus pada penyesuaian diri dilihat dari perkembangan anak asuh, yaitu pada tahap perkembangan anak di masa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1. Pengertian

Sunarto dan Agung Hartono (2006:222) berpendapat penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Selanjutnya menurut Sofyan S. Willis (2012:140) penyesuaian diri adalah kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan. Selanjutnya Enung Fatimah berpendapat (2010:194) penyesuaian diri merupakan proses alamiah dan dinamis bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Sejalan dengan itu, Alex Sobur mengemukakan (2003: 532) penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan, untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan penyesuaian diri adalah kemampuan anak asuh dalam bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya membentuk sikap yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan panti dan di luar panti asuhan.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Pada proses penyesuaian diri seseorang dapat melakukan penyesuaian diri yang baik atau positif. Namun, tidak selamanya seseorang itu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil dalam penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau diluar dirinya.

Karakteristik penyesuaian diri dibagi 2 yaitu:

a. Penyesuaian diri yang positif

Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tampak berbeda dengan anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa nyaman dengan lingkungannya.

Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dapat dilihat dari tingkah laku positif yang ditampilkan. Zakiah Drajat (1993:19) mengemukakan ciri-ciri individu yang mampu melakukan penyesuaian diri sebagai berikut:

- 1) Tidak menunjukkan ketegangan emosi

- 2) Dapat memberikan keakraban dan bekerja sama dengan orang lain
- 3) Mampu dalam belajar dan cakap bekerja
- 4) Empati dan penuh tanggung jawab
- 5) Punya tujuan terarah dan jelas
- 6) Bersikap objektif
- 7) Memiliki pertimbangan yang rasional dan menghargai pengalaman
- 8) Memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi bermacam halangan dan rintangan

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah bila individu berhasil menyatukan dirinya dengan lingkungan tempat dimana dia berada dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang normal.

b. Ciri-ciri penyesuaian diri yang salah (*Maladjustment*)

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:227) penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis dan agresif.

Bentuk-bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah ini antara lain:

1) Reaksi bertahan (*Defence Reaction*)

Individu berusaha untuk melarikan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan, ia selalu berusaha untuk mewujudkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksi tampak dalam tingkah laku, antara lain:

- a) Selalu membenarkan diri
- b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c) Mau memiliki segalanya
- d) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka

3) Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*) dalam reaksi ini orang

yang melakukan penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dalam situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah sudah tercapai), banyak tidur, bunuh diri dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan

yang lebih awal (misalnya orang dewasa bertingkah laku atau bersifat seperti anak kecil)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Setiap orang memiliki penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal tersebut tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri bagi seseorang dalam lingkungan tertentu. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:229) faktor-faktor penyesuaian diri ditentukan oleh kepribadian secara internal maupun eksternal yang meliputi:

- a. Kondisi fisik seperti keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan (kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional).
- c. Penentu psikologis (pengalaman, belajar, pengkondisian, pembiasaan, determinasi, frustrasi dan konflik).
- d. Kondisi lingkungan, terutama lingkungan keluarga, rumah dan sekolah.
- e. Penentu kultur dan agama.

4. Bentuk Penyesuaian Diri

Dalam proses penyesuaian diri, individu akan melakukannya dengan berbagai bentuk atau berbagai pola, Schneiders (dalam Enung Fatimah, 2010:172) membagi penyesuaian diri atas tiga bentuk, yaitu:

1. *Adaptation* (adaptasi)

Suatu bentuk penyesuaian yang lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis, misalnya seseorang yang pindah tempat dari daerah yang panas ke daerah dingin.

2. *Conformity* (konformitas)

Bentuk penyesuaian diri yang mengharuskan individu untuk bisa mengikuti tuntutan yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya pola perilaku pada anak-anak berbakat atau genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak berkemampuan normal.

3. *Mastery* (penguasaan)

Bentuk penyesuaian diri yang mengarahkan pada penguasaan terhadap tuntutan lingkungan, kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik. Bentuk penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri dalam bentuk penguasaan yaitu penguasaan anak asuh terhadap tuntutan lingkungan sehingga dorongan emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

5. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri individu dalam kehidupan memiliki dua aspek penting. Menurut Enung Fatimah, (2010:207) individu dalam bertindak laku selalu perlu menyesuaikan dengan kondisi pribadi dirinya dan juga kondisi lingkungan sosialnya. Kedua aspek penyesuaian diri tersebut yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan untuk menerima dan memahami diri sebagaimana adanya sehingga dapat mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan diri pribadinya akan memahami kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat ia kembangkan untuk kemajuannya dan dapat juga mengetahui kekurangan yang dimilikinya.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa kecewa atau tidak percaya pada dirinya. Kehidupannya ditandai dengan tidak adanya goncangan atau kecemasan yang disertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Individu akan merasakan kenyamanan dan kebahagiaan pada diri pribadinya. Kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan dan kecemasan sebagai akibat adanya masalah antara diri individu dengan tuntutan lingkungan. Kegagalan inilah yang menimbulkan konflik sehingga timbul rasa takut dan cemas.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan proses saling mempengaruhi satu sama lain secara terus menerus dan silih berganti. Setiap individu yang hidup dilingkungan masyarakat akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh-pengaruh yang ada tersebut akan membentuk suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai aturan yang dipatuhi bersama untuk mencapai penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial ini terjadi dalam hubungan sosial tempat individu tinggal dan berinteraksi dengan individu lain. Hubungan ini mencakup hubungan yang luas, baik lingkungan sosial, sekolah maupun masyarakat.

6. Kesulitan yang Dialami dalam Penyesuaian Diri

Dalam proses penyesuaian diri, anak asuh dihadapkan pada rintangan-rintangan, baik berasal dari lingkungannya maupun yang berasal dari diri anak asuh, hal ini menyebabkan anak asuh sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Menurut M Ali dan M Asrori (2012:187) hal yang menyebabkan anak sulit untuk menyesuaikan diri adalah:

- a. Apabila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri yang baik di luar rumah, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.
- b. Apabila keadaan di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosial dan yang di luar rumah. Anak yang ditolak oleh orangtuanya atau yang

meniru perilaku orang tua yang menyimpang akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam atau bahkan kriminalitas ketika mereka beranjak dewasa.

- c. Kurangnya motivasi untuk belajar penyesuaian diri sering timbul dari pengalaman di lingkungan yang tidak menyenangkan baik di panti asuhan maupun luar panti asuhan. Meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian diri yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, hal yang menghambat anak asuh dalam proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh perilaku sosial anggota keluarga di panti asuhan seperti teman sebaya dan pengasuh, dan perilaku sosial luar lingkungan panti asuhan seperti masyarakat sekitar panti asuhan dan sekolah. Apabila lingkungan memberikan model perilaku yang menyimpang maka anak asuh akan sulit untuk melakukan penyesuaian diri.

7. Usaha Memperbaiki Penyesuaian Diri

Menurut Singgih Gunarsa (1987:108-111) cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki penyesuaian diri yaitu dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan seperti:

1. Prinsip realitas

Azas pertama dalam pembentukan cara penyesuaian diri, cara-cara tingkah laku harus realitas. Dalam menghadapi setiap persoalan seseorang harus mengenal faktor-faktor yang berhubungan, menyadari apa masalahnya dan menjalankan rencana pemecahan dan membeberkan persoalan bagi dirinya.

2. Menerima kecemasan

Sedapat mungkin kecemasan itu disadari sebagai suatu yang tidak dihindari, supaya dapat dibentuk sikap yang toleran. Sikap toleran akan mengurangi pengaruh dan akibat-akibat negatif.

3. Sedapat mungkin tidak memakai mekanisme pertahanan diri

Dengan melihat tingkah laku sendiri dan orang lain, maka akan ditemukan berbagai macam mekanisme pertahanan. Dengan mengetahui dan menyadari adanya mekanisme pertahanan itu dapat memperbaiki cara penyesuaian diri.

4. Mengerti motif-motif

Kebanyakan motif dan tujuan diperoleh melalui latihan kecuali motif-motif atau kebutuhan dasar filosofis, walaupun latihan dalam pembentukan motif dan tujuan-tujuanitu masih dapat diubah dan dihilangkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan seseorang pasti mengalami konflik dan pertikaian. Seperti yang dikemukakan Sunarto dan Agung Hartono (2006:222)

penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai, dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Penyesuaian diri yang dilakukan individu tidak selamanya positif, kadang-kadang ada rintangan tertentu yang menyebabkan individu itu tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri menuntut kemampuan anak asuh untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap dirinya dan terhadap lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, menurut Baum (dalam Desmita 1985:193) tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, proses penyesuaian diri individu diwarnai dengan masalah-masalah yang pada akhirnya individu itu dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik penyesuaian diri dengan pribadinya maupun penyesuaian diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki penyesuaian diri dilakukan secara bertahap dalam waktu yang lama. Dengan mengenali kemampuan diri sendiri akan sangat membantu dalam memperbaiki penyesuaian diri.

C. Lingkungan

Lingkungan banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri seseorang. Calhoun (1995:35) berpendapat lingkungan adalah keseluruhan kehidupan kita meliputi: pikiran, emosi dan tindakan seseorang dapat membentuk interaksi dengan lingkungan. individu dan lingkungan adalah kesatuan tunggal atau sebuah ekosistem. Selanjutnya, lingkungan menurut Oemar Hamalik (2001:195) lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak asuh yaitu lingkungan panti, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat. Ada empat cara lingkungan mempengaruhi perilaku:

- a. Lingkungan menghalangi perilaku, akibatnya juga membatasi apa yang kita lakukan.
- b. Lingkungan menentukan bagaimana kita harus bertindak.
- c. Lingkungan membentuk diri, perilaku yang dibatasi lingkungan dapat menjadi bagian tetap dari diri, yang menentukan arah perkembangan kepribadian pada masa yang akan datang.
- d. Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Selanjutnya menurut Woodworth (dalam W.A Gerungan 2009:59) pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya.

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan.
- b. Individu dapat menggunakan lingkungannya.

- c. Individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya.
- d. Individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan fisik yaitu alam benda-benda yang kongkret, lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang dalam lingkungan dan lingkungan rohaniah, yaitu keyakinan-keyakinan, ide-ide, aturan-aturan yang terdapat di lingkungan individu itu. Individu senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaniah, walaupun seringkali dihadapkan pada masalah atau tekanan dalam menyesuaikan diri dari lingkungan tersebut.

Menurut W.A Gerungan (2009:60) penyesuaian diri terhadap lingkungan terbagi dua yaitu:

- a. Penyesuaian diri *autoplastis* adalah penyesuaian diri bersifat pasif, dimana kegiatan individu dipengaruhi oleh lingkungan atau mengubah diri agar sesuai dengan keadaan-keadaan baru lingkungannya.
- b. Penyesuaian diri *aloplastis* adalah penyesuaian diri bersifat aktif, dimana individu yang mempengaruhi lingkungan atau mengubah lingkungannya sesuai dengan norma-norma dan kebutuhan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan di sekitar kita menentukan apa kita lakukan begitu termasuk dengan penyesuaian diri yang dilakukan seseorang semua dipengaruhi di lingkungan mana ia berada.

Selanjutnya, menurut Dalyono (2010:130) “lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik,

masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya”, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah turut menentukan, proses penyesuaian diri, pola pikir serta kepribadian anak.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang tinggal di desa atau di kota turut mempengaruhi perkembangan jiwa anak terutama dalam pola berpikirnya.

Selanjutnya, Muhibbin Syah (2003:137) membagi lingkungan menjadi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekolah selanjutnya masyarakat dan tetangga, lingkungan non sosial adalah gedung

sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Menurut Alex Sobur (2006:527) pada dasarnya penyesuaian diri adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu dalam hal ini, anak asuh yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan, lingkungan mencakup tiga segi, yaitu:

1. Lingkungan alamiah

Lingkungan alamiah adalah alam luar dan semua yang melingkungi individu yang vital dan alami, seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, dan sebagainya.

2. Lingkungan sosial dan kebudayaan

Masyarakat dimana individu itu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain.

3. Manusia sendiri

Lingkungan adalah diri (*the self*), tempat individu harus mampu berhubungan dengannya dan mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya, dan mengendalikan keinginan serta tuntutan apabila tuntutan dan keinginan tersebut tidak patut atau tidak masuk akal.

Selanjutnya, menurut Sofyan S. Willis (2012:140) Setiap individu harus

mampu menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan lingkungannya, dimana penyesuaian diri itu dibagi dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri ini didasarkan pada sikap orang tua dalam mendidik anaknya, ada yang bersikap otoriter dan bersikap lunak.

b. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri di sekolah meliputi *pertama*, penyesuaian diri terhadap guru maksudnya adalah penyesuaian murid terhadap murid banyak tergantung kepada sikap guru dalam menghadapi murid-muridnya, apabila guru lebih mudah dekat dengan murid-muridnya dan bersahabat dengan muridnya, murid akan lebih mudah menyesuaikan diri. *Kedua*, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, maksudnya adalah kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan dan kebutuhan. Dengan demikian siswa akan dapat menyesuaikan diri dengan mudah terhadap mata pelajaran yang akan diberikan. *Ketiga*, penyesuaian diri terhadap teman sebaya, hal ini sangat penting terhadap perkembangan siswa. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi anak, terutama anak yang egois, apabila masuk didalam kelompok teman sebaya lama kelamaan akan dapat merubah sikapnya menjadi anak yang peduli dengan teman-temannya. *Keempat*, penyesuaian diri terhadap

lingkungan fisik dan sosial di sekolah, antara lain gedung, alat-alat sekolah, fasilitas pendidikan, dll.

c. Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga menentukan penyesuaian diri anak, karena sebagian besar waktu anak berada di lingkungan masyarakat. Banyak hal-hal yang terdapat di lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dan perkembangannya, oleh karena itu, anggota masyarakat dan orang dewasa pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral untuk membina anak dan remaja agar dapat menyesuaikan diri dengan cara yang sehat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial yaitu terfokus pada lingkungan panti asuhan meliputi teman sebaya dan pengasuh, dan lingkungan luar panti asuhan meliputi lingkungan masyarakat sekitar panti asuhan dan lingkungan sekolah.

D. Panti Asuhan

1. Pengertian panti asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mendefenisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Kementerian Sosial RI (2007) menjelaskan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak

terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti Asuhan menurut Kementerian Sosial RI (2007) yaitu:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan dari panti asuhan adalah untuk membentuk anak asuh agar lebih memahami dirinya serta dapat mengembangkan potensi-potensinya sehingga mampu berkembang menjadi pribadi yang berkualitas.

3. Anak Asuh

Menurut Kementerian Sosial RI (2007) "anak- anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak yang masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan". Sejalan dengan itu, DEPSOS RI (1997:11) juga mengutarakan anak yang membutuhkan pengasuh adalah anak yang berada pada situasi berikut ini:

- a. Anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar usia 0-21 tahun.
- b. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar. Penyebab ketelantarannya salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat.

Sedangkan menurut Undang-Undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan "anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orangtuanya atau salah satu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuhkembang anak secara wajar.

Berdasarkan uraian diatas anak asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak asuh yang diasuh (anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar) dipanti asuhan Muhammadiyah Cabang Pauh untuk diberikan

perawatan, bimbingan, dan pendidikan agar anak dapat tumbuhkembang secara wajar.

E. Masalah Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan

Pada dasarnya proses penyesuaian diri anak asuh terkadang mengalami rintangan-rintangan ataupun masalah-masalah yang menyebabkan anak asuh tersebut melakukan penyesuaian diri negatif. Masalah-masalah yang dialami anak asuh salah satunya adalah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Berikut adalah masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan baik dengan lingkungan panti asuhan maupun lingkungan luar panti asuhan.

1. Masalah Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan dengan Lingkungan Panti Asuhan

a. Teman sebaya

Kebutuhan akan teman sudah tampak diawal kehidupan ketika bayi berhenti menangis bila seseorang datang mendatangnya. Pada saat anak bertambah dewasa, kebutuhan akan teman meningkat, anak-anak membutuhkan teman tidak hanya untuk kepuasan pribadi tetapi juga untuk memperoleh pengalaman belajar, dari kebersamaan dengan orang lain. Anak belajar tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima dan apa yang dianggap sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok.

Menurut Jeane Ellis Ormrod (2009:109) hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi sosial remaja.

1. Hubungan pertemanan menjadi suatu kawasan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial bagi para remaja, termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik.
2. Teman sebaya memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja.
3. Teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan pribadi dan sosial, yaitu sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan anak.
4. Teman sebaya jugamenentukan pilihan mengenai cara menghabiskan waktu senggang.
5. Teman sebaya menawarkan gagasan-gagasan dan perspektif-perspektif baru.
6. Teman sebaya berperan sebagai *role model* dan menyediakan panduan perilaku yang dapat diterima, yang dapat dilakukan, yang dianggap terpuji, dan yang dianggap “cool”.
7. Teman sebaya mendukung satu sama lain saat temannya berperilaku dalam cara-cara yang dianggap tepat sesuai usia, jenis kelamin, atau kelompok etnik.

8. Teman sebaya menghukum satu sama lain atas perilaku yang dianggap melanggar batas.

Menurut Elizabeth Hurlock (2000:214) banyaknya kesempatan remaja dalam berbagai kegiatan sosial membuat wawasan sosial remaja semakin membaik sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang. Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi, bila teman seorang anak yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan, mereka tidak hanya akan mengganggu penyesuaian pribadi yang buruk dan menambah rasa tidak bahagia anak tersebut. Menurut Syaiful Bahri Jamarah (2002:112) penolakan kelompok teman sebaya merupakan hal yang akan menyebabkan kekecewaan pada diri remaja. Untuk menghindarinya, remaja perlu memiliki sikap, perasaan, keterampilan berperilaku yang dapat menunjang penerimaan kelompok sebaya.

Selanjutnya, menurut Elizabeth Hurlock (2000:307) jika seorang remaja tidak mendapat pengakuan dari teman sebayanya maka akan mengalami hal sebagai berikut:

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak nyaman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.

- d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka dan semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial yang menyebabkan mereka cemas, takut dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan dengan harapan meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Selanjutnya, menurut Robert E. Slavin (2011:114) remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan kemampuan akademis yang positif, perilaku prososial dan sifat kepemimpinan, sedangkan anak-anak yang ditolak dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial dan tingkat kinerja akademis yang rendah dan beresiko tinggi mengalami persoalan akademis dan sosial dikemudian hari. Dapat disimpulkan, anak asuh yang populer akan lebih mudah menyesuaikan diri dibanding anak asuh yang ditolak, cenderung mengalami masalah pada penyesuaian diri.

Sejalan dengan itu, Enung Fatimah (2010:206) berpendapat menjalin hubungan erat dengan teman sebaya sangatlah penting untuk penyesuaian diri, pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Selanjutnya menurut Siti Sundari (2005:41) penyesuaian diri yang dapat dilakukan dengan teman sebaya adalah:

1. Mempunyai relasi yang sehat dengan teman sebaya.
2. Mempunyai solidaritas dan loyalitas dengan teman sebaya.
3. Menyadari adanya wewenang, peran dan menghargai teman sebaya.
4. Mampu bekerja sama dan bertanggung jawab dengan teman sebaya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan pengaruh teman sebaya di panti asuhan dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak asuh. Apabila lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh yang positif maka anak asuh akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri, sebaliknya apabila teman sebaya memberikan pengaruh negatif seperti saling bermusuhan, iri, benci dan penuh kekerasan kepada sesama temannya maka anak asuh yang berada di panti asuhan

tersebut, akan mengalami masalah dan kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

b. Pengasuh

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting, karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Begitu juga halnya di panti asuhan yang berperan sebagai orang tua untuk anak asuh tentunya pengasuh, dimana peran pengasuh sama dengan peran orang tua yaitu sebagai faktor penentu keberhasilan anak asuh dalam melakukan penyesuaian diri. Menurut Sudarsono (1990:136) remaja yang melanggar norma dan berbuat anti susila dikarenakan pengalaman hidup yang tidak menguntungkan sejak dari masa kanak-kanak dan usia sekolah. Kondisi kehidupan anak asuh yang serba negatif ini mendapat perhatian besar dari pemerintah melalui program wajib belajar dengan melibatkan orang tua asuh. Orang tua asuh adalah perorangan keluarga/masyarakat yang memberi bantuan kepada anak yang kurang mampu dengan memberikan biaya pendidikan atau sarana belajar yang meliputi: alat-alat sekolah, pakaian sekolah dan kebutuhan gizi agar mereka dapat mengikuti pendidikan dengan wajar.

Sistem orang tua asuh merupakan salah satu upaya untuk mengurangi/meniadakan sebab-sebab timbulnya *juvenile delinquency* atau anak jahat. Munculnya orang tua asuh dapat

mengantarkan para anak usia sekolah dari keluarga ekonomi lemah menjadi sekelompok siswa yang cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terampil. Syarat utama orang tua asuh adalah kemanusiaan, kasih sayang dan keikhlasan kepada orang yang kurang mampu. Selanjutnya, menurut Agus Sunarto (1989:85) ”pengasuh dipanti asuhan adalah pengganti orang tua bagi anak-anak yang berfungsi menyediakan dan mengatur kebutuhan-kebutuhan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari serta membimbing anak asuh baik untuk mengetahui masalah pribadinya maupun dalam usaha membentuk pribadi anak asuh”.

Dalam hal ini, Kementerian Sosial, (2007) mengemukakan bahwa pengasuh perlu memiliki:

- 1) Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Pengalaman bekerja dibidang pelayanan anak.
- 3) Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

Selanjutnya, Enung Fatimah (20010:204) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis, cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan anak akan melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Dari pendapat

diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik berasal dari pola asuh orang tua atau pengasuh, apabila pengasuh menciptakan suasana yang harmonis maka akan membantu anak asuh dalam meningkatkan percaya diri, kerja sama, bersikap toleransi tentunya sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak asuh.

Menurut Siti Sundari (2005:40) penyesuaian diri yang dilakukan anak asuh kepada pengasuh adalah:

- a. Mempunyai relasi yang sehat dengan pengasuh.
- b. Mempunyai solidaritas dan loyalitas terhadap pengasuh serta membantu pengasuh dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Menerima otoritas pengasuh (mau mentaati peraturan yang ditetapkan pengasuh).
- d. Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, peran orang tua kepada anak sama dengan peran pengasuh kepada anak asuhnya, oleh karena itu, pengasuh harus menjadi figur orang tua, tokoh pemimpin, dapat menunjukkan sikap dan tindakan yang baik serta diidolakan oleh anak asuhnya, agar anak asuh tidak mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya, selain itu anak asuh juga harus mampu menyesuaikan diri diri dengan anggota keluarga yang berada

dipanti asuhan, agar hubungan dan interaksi di lingkungan panti asuhan dapat berjalan dengan harmonis.

2. Masalah Penyesuaian Diri Anak Panti Asuhan dengan Lingkungan di Luar Panti Asuhan

a. Masyarakat sekitar panti asuhan

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak asuh, termasuk teman-teman anak asuh tetapi di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang desa atau di kota tempat anak tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Lingkungan masyarakat di sekitar anak juga mempengaruhi terhadap penyesuaian diri anak asuh. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pencuri, dan lain-lain, akan berpengaruh juga terhadap penyesuaian diri anak, apabila anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan positif maka anak terjerumus pada perilaku yang negatif. Begitu juga sebaliknya anak yang berada pada lingkungan masyarakat yang memberi pengaruh yang positif akan memudahkan anak pula dalam proses penyesuaian diri yang baik pula.

Menurut Enung Fatimah (2010: 203) keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri, gejala tingkah laku salah suai atau perilaku menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan

masyarakatnya. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas dikalangan remaja dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

Penyebab seseorang sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat menurut Y. Bambang Mulyono(1999: 32) adalah:

a. Disorganisasi

Disorganisasi adalah proses memudarnya atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perubahan sosial. Akibat yang ditimbulkannya adalah terjadi penyelewengan, konflik antar sosial dan strata dalam kelompok sosial.

b. *Cultural-lag*

Cultural-lag adalah adanya pertumbuhan kebudayaan yang tidak dalam kecepatan yang sama secara keseluruhan, ada bagian yang tumbuh pesat dan ada bagian lain yang tumbuh dengan lambat. Akibat yang ditimbulkannya adalah norma yang ada menjadi pudar sehingga menyebabkan masyarakat mengikuti pola hidup bebas.

c. Patologi sosial

Patologi sosial ditandai dengan adanya konflik-konflik batin antara individu atau kelompok, tidak dapat menciptakan suatu hidup yang harmonis. Gejala ini mengakibatkan masyarakat yang *neuritis* atau ketakutan pada stadium penuh dan ketegangan dan merasa tidak tenang, diikuti dengan usaha mempertahankan diri yang negatif.

d. *Mental disorder*

Mental disorder disebabkan adanya proses modernisasi yang terlalu cepat, sehingga orang sulit untuk mengadakan penyesuaian diri dengan perubahan baru dan selalu berada dalam suasana penuh persaingan dan egois.

e. Kebudayaan masyarakat lain

Pengaruh dari kebudayaan lain terjadi melalui media massa misalnya TV, video, majalah dll.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak asuh yang berakibat pada masalah anak asuh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Idealnya anak asuh harus mampu melakukan penyesuaian diri di masyarakat sekitar panti.

Menurut Siti Sundari (2005:42) karakteristik penyesuaian diri remaja dilingkungan masyarakat adalah:

- a. Adanya kesanggupan mengadakan relasi yang sehat.
- b. Bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial.
- c. Mematuhi norma-norma di masyarakat.
- d. Menghargai orang lain dan hak-haknya.
- e. Mampu bergaul dalam bentuk persahabatan.
- f. Bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan lingkungan masyarakat mempengaruhi perubahan tingkah laku baik positif

maupun negatif, sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak asuh, secara khusus terhadap proses penyesuaian anak asuh, apabila masyarakat di sekitar panti asuhan menunjukkan penyimpangan perilaku maka anak asuh akan terpengaruh sehingga mengakibatkan anak asuh mengalami masalah-masalah dalam penyesuaian diri.

b. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Padaumumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa, apalagi bagi anak asuh yang masih SD, seringkali figur guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh gurunya dari pada orang tuanya, oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

Sekolah juga merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk penyesuaian diri anak asuh, karena di sekolah anak asuh

saling berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan semua yang ada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak harus mampu menyesuaikan diri dengan dengan baik, agar dapat berinteraksi dengan baik pula dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Dalyono (2010:59) keadaan lingkungan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Semua ini mempengaruhi keberhasilan anak.

Dapat disimpulkan keberhasilan anak yang dimaksud adalah keberhasilan yang didapatkan anak disekolah, baik keberhasilan di bidang akademik, maupun keberhasilan membina hubungan sosial yang baik melalui penyesuaian diri yang baik pula.

Menurut Abu Ahmadi (2005:33) lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses penyesuaian diri dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Menurut Abu Ahmadi (1992:187) kebudayaan sekolah mempunyai berapa unsur penting, yaitu:

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah.
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi.
4. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Selanjutnya, menurut Enung Fatimah (2010:209) upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remajadi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa, baik secara sosial, fisik maupun akademis.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
3. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun aspek pribadinya.
4. Menggunakan metode dan alat mengajar yang mendorong semangat belajar.
5. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat menambah motivasi belajar.
6. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan.
7. Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dipahami siswa.
8. Adanya keteladanan dari pada guru dalam segala aspek pendidikan.

9. Mendapatkan kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam menjalankan kegiatan pendidikan.
10. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Siti Sundari (2005:41) karakteristik penyesuaian diri remaja dilingkungan sekolah adalah:

- a. Sanggup mengadakan relasi yang sehat dengan semua personil sekolah.
- b. Mematuhi peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mampu membuat mata pelajaran senyaman mungkin.
- d. Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa letak lingkungan sekolah dan prasarana fisik sekolah seperti sangat penting bagi sekolah karena unsur-unsur yang ada di sekolah itu dapat membantu anak asuh dalam proses penyesuaian diri yang baik serta lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku baik positif maupun negatif, sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian yang secara khusus terhadap proses penyesuaian diri seseorang.

F. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tentunya membutuhkan layanan bimbingan konseling

dari guru BK. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan di sekolah tetapi luar sekolah juga membutuh layanan bimbingan konseling, seperti di panti asuhan yang bertujuan agar anak asuh terhindar dari KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu). Layanan BK yang dapat diberikan guru BK kepada anak asuh sehubungan dengan masalah-masalah penyesuaian diri adalah:

a. Layanan Informasi

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008:57) layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Layanan informasi menambah wawasan anak asuh terhadap sesuatu hal yang bermanfaat untuk mengenal dirinya, mengembangkan sikap, dan dapat menyesuaikan diri secara sehat. Hal ini senada dengan fungsi dari layanan informasi menurut Prayitno (2004:3) layanan informasi berfungsi untuk pemahaman, pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan memungkinkan untuk siswa untuk membuka diri dan mengaktualisasikan dirinya, disamping itu siswa mampu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara obyektif, positif dan dinamis,

mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan- kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil.

Dengan demikian melalui layanan informasi, dapat menambah wawasan anak asuh dalam menyesuaikan diri secara sehat dan positif baik di lingkungan panti asuhan dan lingkungan luar panti asuhan.

b. Layanan Konseling Individual

Konseling individual menurut Sofyan S. Willis (2010:159) adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu atau seseorang yang mengalami KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu) agar kembali KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari. Tujuan layanan konseling perorangan menurut Prayitno (2004:4) “terentasnya masalah yang dialami klien”. Sehingga layanan ini memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara tatap muka dalam rangka pembahasan masalahnya, untuk mencari solusi penyelesaiannya dari masalah pribadi yang dialami siswa.

Melalui layanan konseling individual, dapat membantu anak asuh secara pribadi berkenaan dengan masalah yang sedang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dan meningkatkan penyesuaian diri anak asuh dalam lingkungan secara positif yang dapat diberikan kepada anak asuh.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok menurut Gazda (dalam Rochman Natawijaya, 1987:15) suatu proses antar pribadi yang dinamis dan berpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti orientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling berpengertian, saling menerima dan mendukung.

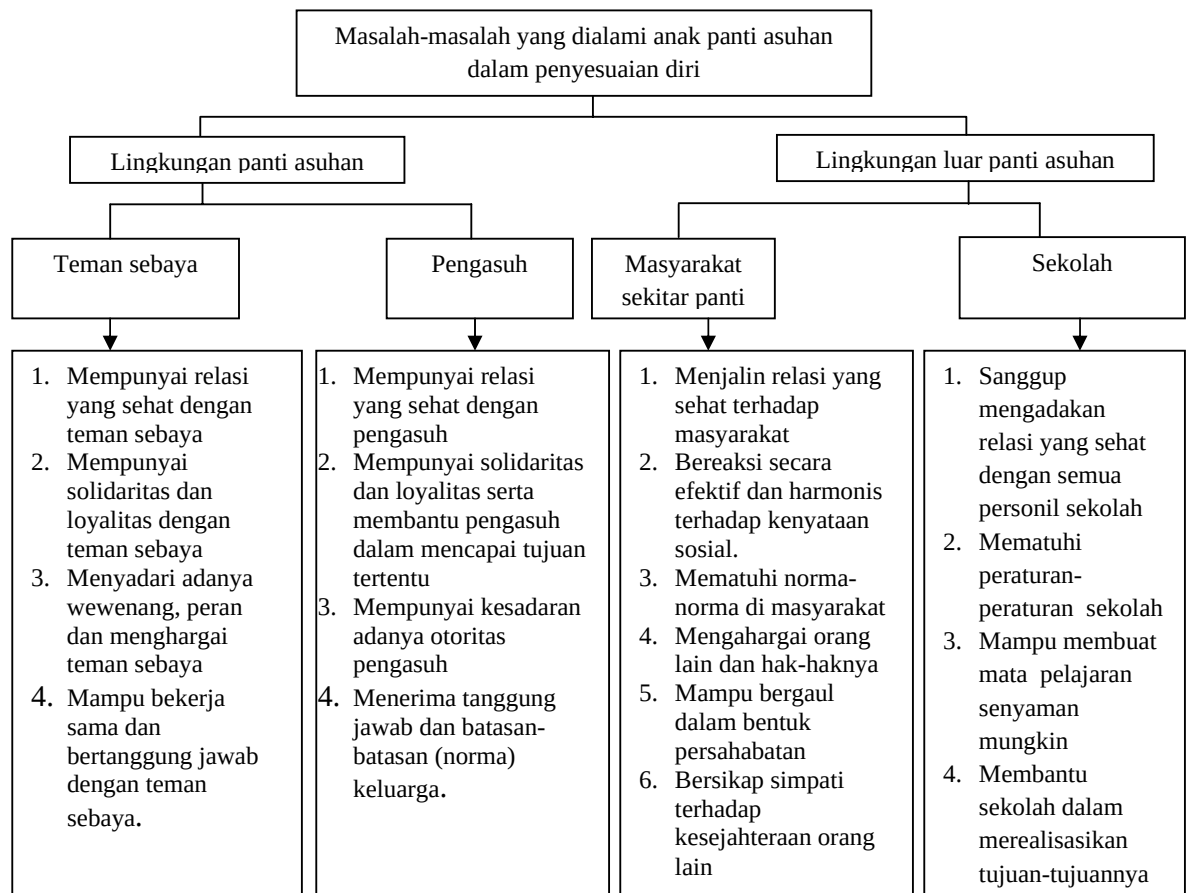
Layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan dan mengentaskan masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dengan mengelompokkan anak asuh maksimal 15 orang dalam satu kelompok, topik dalam kelompok ini adalah topik tugas dan topik bebas yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

Misalnya, dalam bimbingan kelompok dibahas mengenai topik bekerja sama. Pembahasan yang mendalam mengenai topik tersebut akan menambah wawasan anggota kelompok mengenai cara bekerja sama yang baik sehingga pemahaman siswa tentang bekerja sama yang harus ditampilkannya dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sehingga membantu anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Selanjutnya topik yang dibahas berkenaan dengan penyesuaian diri di panti asuhan dan di luar panti asuhan. Dalam bimbingan kelompok, tidak hanya menambah pengetahuan anggota kelompok mengenai hal baru, tapi juga mengembangkan potensi mereka dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk memperoleh pemahaman baru serta mengembangkan potensi individu secara optimal. Diantaranya anak asuh terlatih mengeluarkan pendapat di depan umum dan mengeluarkan ide-ide serta gagasannya dan mengembangkan sikap, saling menghargai sehingga anak asuh dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitar.

G. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pelaksanaan dan tujuan penelitian, maka disusun kerangka konseptual seperti dibawah ini:



Bagan 1. Kerangka konseptual masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Keterangan:

1. Dari kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu lingkungan dalam panti asuhan meliputi teman sebaya mencakup Mempunyai relasi yang sehat dengan teman sebaya, mempunyai solidaritas dan loyalitas dengan teman sebaya, menyadari adanya wewenang, peran dan menghargai teman sebaya dan mampu bekerja sama dan bertanggung jawab dengan teman sebaya. Penyesuaian diri dengan pengasuh meliputi mempunyai relasi yang sehat dengan pengasuh, mempunyai solidaritas dan loyalitas serta membantu pengasuh dalam mencapai tujuan tertentu, mempunyai kesadaran adanya otoritas pengasuh dan menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga. Masalah yang di alami anak panti juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan luar panti asuhan meliputi lingkungan luar panti asuhan yaitu lingkungan masyarakat sekitar yaitu menjalin relasi yang sehat terhadap masyarakat, bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan sosial, mematuhi norma-norma di masyarakat, menghargai orang lain dan hak-haknya, mampu bergaul dalam bentuk persahabatan dan bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah meliputi sanggup mengadakan relasi yang sehat dengan semua personil sekolah, mematuhi peraturan-peraturan sekolah, mampu membuat mata pelajaran senyaman mungkin dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dapat disimpulkan bahwa:

1. Masalah yang dialami anak panti asuhan di lingkungan panti, meliputi lingkungan teman sebaya adalah menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya yaitu 35,42%, dan masalah dengan lingkungan pengasuh adalah mempunyai kesadaran adanya otoritas pengasuh yaitu 44,17%.
2. Masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan luar panti, meliputi lingkungan masyarakat sekitar panti adalah bersikap simpati terhadap kesejahteraan dan orang lain 34,38% dan masalah dengan lingkungan sekolah adalah mampu membuat mata pelajaran menyenangkan mungkin yaitu 59,03%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar anak panti asuhan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan panti maupun luar panti dalam hal membina hubungan yang baik, meningkatkan solidaritas, mematuhi aturan-aturan, bertanggung jawab, dan mampu menghargai sesama

2. Diharapkan Guru BK dapat membantu anak asuh yang mengalami masalah dengan penyesuaian diri di lingkungan dengan cara meningkatkan pelayanan yang optimal kepada anak asuh seperti memberikan layanan informasi tentang menjadi pribadi yang menyenangkan, pentingnya menjalin relasi yang sehat dengan orang lain, layanan bimbingan kelompok tentang menumbuhkan sikap simpati, memahami diri sebagai makhluk sosial, dan juga dapat mengoptimalkan pelayanan dalam konseling perorangan.
3. Diharapkan kepada pengasuh, agar program yang telah dibuat dapat membantu mengatasi dan meminimalisir masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti dan luar panti dan bekerjasama dengan BK FIP UNP untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya, agar dapat mengungkap dan meneliti variabel lain yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri anak asuh di lingkungan seperti peran pengasuh dalam meningkatkan penyesuaian diri anak asuh dan faktor-faktor penyebab masalah penyesuaian diri anak asuh.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abu Ahmadi. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Sunarto, dkk. 1989. *Pedoman Pelaksanaan Santunan Keluarga*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: PT Pustaka Daerah
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Andi Mappaire. 1984. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Azwar Saifuddin. 1997. *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bimo Walgito. 1990. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Calhoun, f, James & Acocella. Ross, Joan. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga. R Satmoko. Terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press
- Chaplin J. 2011. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dep Sos. 1997. *Pedoman Panti Asuhan*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak dan keluarga
- Desmita. 2011. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: UNJ
- Djumuhur Surya Moh. 1994. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV ilmu

- Elvira Susanti. 2011. *Hubungan antara Dukungan Sosial di Panti Asuhan dengan Penyesuaian Diri Remaja terhadap Teman Sebaya di Sekolah*. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: CV Pustaka Setia
- Haryadi, dkk. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Prilaku*. Jakarta: Penelitian dan Pengabdian
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E.B. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Isti Ilma. 2006. *Penyesuaian diri remaja penghuni panti asuhan ditinjau dari harga diri (Jurnal Ilmiah)*. Semarang: UNES
- Jeanne Ellis Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga (Alih Bahasa oleh Prof. Dr. Amitya Kumara).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Balai Pustaka. Jakarta
- Kementrian Sosial RI. 2007. *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Panti Asuhan Dan Lembaga Asuhan*. <http://suirecare.file.wordpress.com/2011/03/standar-nasional-pengasuh-u-panti> asuhan (diakses 8 mei 2013)
- M. Ali dan M. Asrori. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- _____. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Utama
- Mustafa Fahmy. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang
- Oemar Hamalik. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Prayitno, dkk. 1996. *Pedoman Alat Ungkap Masalah Seri Umum Dan PTDSL*. Padang: PBB FIP
- _____. 2002. *Seri Keterampilan Belajar (program semi Que IV)*. Padang: Depdiknas
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP

- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Aneka Cipta
- Ramayulis. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Robert E. Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks
- Rochman Natawidjaja. 1987. *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Bandung: Dipenogoro
- S. Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rhineka
- Singgih Gunarsa. 1987. *Psikolog Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia
- Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofyan. S. Willis. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 1999. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Syahril dan Riska Ahmad. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya
- Syaiful Bahri Jamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tatiek Romlah. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan dan Kelompok*. Jakarta: Dekdikbud Dikti
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sinar Grafika.

Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional

WS Winkel dan Sri Wiwik. 1997. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo

Y. Bambang Mulyono. 1999. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius

Zakiah Drajat. 1993. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara